JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)

Tupari*, Yatmiati
SMA Bodhisattva, SMP Bodhisattva, Indonesia
***Email Corresponding**: tupari@sma-bodhisattva.sch.id,

Diterima: 8 Desember 2022 Direview: 31 Desember 2022 Dipublis: 20 Januari 2023

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilandasi adanya permasalahan pencapaian hasil belajar di kelas X SMA Bodhisattva Bandar Lampung pada mata pelajaran pendidikan Agama Buddha. Berdasarkan hasil tes pra siklus diperoleh data bahwa sebanyak 44% siswa dari 18 orang siswa belum mencapai KKM. Diduga rendahnya pencapaian hasil belajar siswa ini disebabkan karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara utuh. Solusi dari permasalahan ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Maka tujuan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui penerapan penelitian tindakan kelas. Alur penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses berulang untuk memecahkan masalah atau meningkatkan praktik dalam situasi belajar mengajar, yang dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan analisis, serta tahap refleksi dan evaluasi. Berdasarkan siklus penerapan PTK dalam dua siklus, diperoleh peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan bertambahnya siswa yang mencapai KKM yaitu sebanyak 67% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 89% siswa yang mencapai KKM pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: : hasil belajar, STAD, pembelajaran kooperatif

PENDAHULUAN

Ukuran keberhasilan pembelajaran yang terpenting adalah pencapaian hasil belajar baik secara koginitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk memfasilitasi perkembangan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam mensikapi dengan baik. Oleh sebab itu, pencapaian hasil belajar secara optimal harus diusahakan oleh guru penggunaan beragam metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan membantu siswa menyimpan dan memahami materi dengan baik. Hasil belajar dapat dicapai melalui beragam metode dan teknik pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok, praktik langsung, dan penugasan.

Hasil belajar mengacu kepada apa yang didapatkan atau diperoleh setelah melalui proses belajar, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perubahan perilaku. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami pembelajaran yang diwujudkan dalam perbuatan yang dapat diamati dan diukur (Nugraheni et al., 2022). Hasil belajar dapat berupa pemahaman yang lebih baik tentang topik

tertentu, kemampuan baru, atau perubahan positif dalam tindakan dan sikap. Keberhasilan belajar seorang siswa dapat dilihat dari pencapaian hasil belajarnya.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi siswa yang meningkat dan lebih baik, terutama dalam aspek kognitif, psikomotor dan emosional (Muminin et al., 2022). Hasil belajar kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman konseptual yang didapatkan peserta didik melalui proses belajar, seperti informasi, konsep, prinsip, dan teori. Hasil belajar afektif meliputi perubahan sikap, nilai, dan emosi peserta didik sebagai hasil belajar, seperti sikap positif terhadap rasa percaya diri, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan rasa tanggung jawab. Hasil belajar psikomotorik meliputi perubahan dalam keterampilan fisik, motorik, dan sensorik peserta didik, seperti kemampuan berbicara, menulis, atau melakukan aktivitas praktis lainnya. Hasil belajar kognitif dapat diukur dari perolehan nilai harian, nilai tengah semester, dan nilai akhir semester (Syafa'ati et al., 2021). Hasil belajar diperoleh siswa setelah mendapat penilaian berbagai aspek oleh guru. Adapun penilaian pengetahuan siswa dapat diperoleh melalui test (Isdayanti et al., 2022).

Pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kriteria yang ditetapkan tidak secara utuh dicapai oleh siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung khususnya pada materi hukum-hukum universal (Niyama) yang mengatur alam semesta. Berdasarkan hasil penilaian diperoleh data bahwa sebanyak 44% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Kondisi ini merupakan permasalahan yang perlu diatasi oleh guru supaya tidak menimbulkan permasalahan lebih lanjut. Pembelajaran kolaboratif tipe STAD merupakan tindakan konkrit yang dapat diambil untuk meningkatkan hasil belajar dalam menanggapi isu-isu di atas.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan tetap menghargai kemampuan individu setiap siswa adalah STAD. Model pembelajaran kolaboratif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok dan berbagi ide dan pengetahuan (Yuliani Sepe Wangge, 2022).

STAD merupakan model pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Wulandari (2022) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD berpengaruh pada hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis. Penelitian lain Sumilat & Matutu (2021) memperoleh hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dengan sharing pengetahuan lewat diskusi kelompok. Irma Lumongga et al., (2021) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa STAD melibatkan siswa dalam aktivitas dan interaksi. Model pembelajaran kolaboratif tipe STAD membantu siswa untuk membangun hubungan yang baik dan memotivasi mereka untuk belajar dan berkembang. Hal ini juga membantu siswa untuk berbagi ide dan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama siswa. STAD memfokuskan pada aktivitas dan interaksi antar siswa. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dan satu sama lain saling untuk mencapai hasil yang optimal. Masing-masing anggota kelompok ini bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan menguasai materi pelajaran.

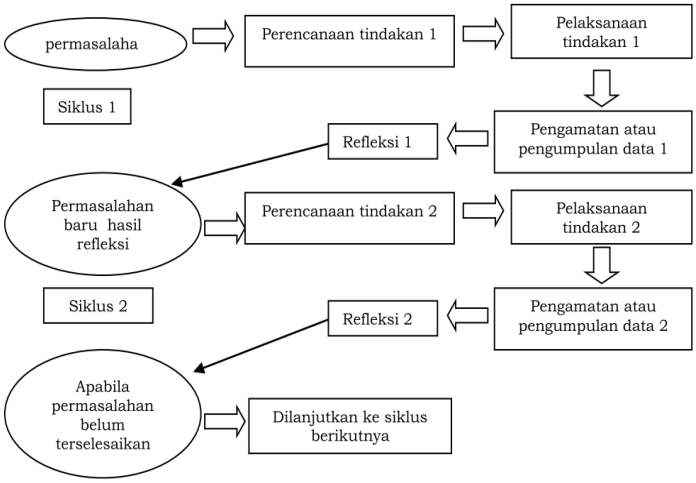
Menurut Slavin (2005) dalam (Irma Lumongga et al., 2021) bahwa pembelajaran kolaboratif tipe STAD melalui lima fase dalam proses pembelajaran, yang meliputi: 1) fase penyajian materi 2) fase aktivitas kelompok 3) fase tes individu) fase penghitungan poin perkembangan individu 5) fase penghargaan kelompok. Penelitian ini mengaplikasikan tahapan dalam STAD ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada Materi hukum-hukum universal (Niyama) yang mengatur alam semesta yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran sehingga menambahkan kebaruan penelitian ini.

JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action reseach). Dimana penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X semester Ganjil dengan jumlah siswa 18 orang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan menguji coba suatu ide ke dalam praktik atau kondisi nyata kegiatan pembelajaran dengan tujuan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran tersebut.

PTK dilakukan dengan menguji coba suatu ide ke dalam praktik atau kondisi nyata kegiatan pembelajaran dengan tujuan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran tersebut. PTK terdiri dari 4 (empat) aktivitas utama dalam siklus yang berulang yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Syaifudin, 2021) sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Siklus PTK (Suharjono, dalam Syaifudin, 2021).

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan perlakuan. Peneliti sendiri berperan sebagai guru di kelas X. Masing-masing siklus dalam PTK ini terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu:

1. Tahap perencanaan (*planning*): tahap ini melibatkan identifikasi masalah yang ada pada kelas, pengumpulan data awal, dan pemilihan strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Tahap pelaksanaan (*action*): tahap ini melibatkan aplikasi strategi yang dipilih pada tahap sebelumnya pada kelas yaitu model pembelajaran STAD, dan observasi perubahan yang terjadi.
3. Tahap observasi dan Refleksi (*observation and reflection*): tahap ini melibatkan evaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan pada tahap sebelumnya, dan refleksi atas proses yang dilalui dan hasil yang didapat.
4. Tahap modifikasi (*modification*): tahap ini melibatkan modifikasi atau perubahan strategi jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada tahap sebelumnya, dan kembali ke tahap perencanaan untuk memulai siklus baru.

Dengan demikian, siklus ini berulang secara terus-menerus seiring dengan perubahan situasi dan masalah yang ada pada kelas X SMA Bodhisattva. Tujuan akhir dari siklus ini adalah mencapai pembelajaran yang optimal bagi siswa dan peningkatan kualitas pengajaran.

Model pembelajaran STAD melalui PTK dilakukan meliputi tahapan: 1) *forming teams* dimana siswa dibagi ke dalam kelompok belajar dengan anggota kelompok yang berbeda-beda, 2) Presentasi materi yaitu guru menyajikan materi yang akan dibahas, 3) Pemahaman individu dimana setiap

JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

anggota kelompok belajar mencoba memahami materi secara individu, 4) Diskusi kelompok yaitu guru memandu anggota kelompok belajar saling berbicara dan membahas konsep dan tugas yang diberikan, 5) Penugasan bersama yaitu kelompok membuat penugasan bersama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, 6) Pengerjaan tugas dimana setiap anggota kelompok berkolaborasi menyelesaikan tugas, 7) Evaluasi hasil yaitu guru melakukan evaluasi terhadap hasil tugas kelompok dan memberikan *feedback* kepada anggota kelompok, dan 8) Refleksi dimana semua anggota kelompok melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar mereka. Dengan demikian, tahapan-tahapan STAD memfasilitasi interaksi sosial antar siswa, memfokuskan pada tugas bersama, dan menekankan pada pemahaman dan evaluasi bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan ini dimulai dari adanya distorsi dalam hasil belajar yang dapat mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi dan meminimalisir sumber-sumber distorsi agar hasil belajar siswa dapat lebih akurat dan mencerminkan kemampuan mereka sebenarnya. Penelitian tindakan ini memfokuskan pada pengembangan dan implementasi solusi untuk masalah praktis. Dalam hal ini, peneliti mengadopsi model pembelajaran STAD dan melakukan observasi serta evaluasi untuk memantau hasil belajar siswa. Peneliti juga membuat perbaikan sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa melalui proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Refleksi adalah proses memikirkan kembali tentang pengalaman atau aktivitas untuk menilai hasil dan memahami apa yang terjadi. Dalam hal penelitian ini, refleksi dapat membantu peneliti menilai dan meningkatkan metode dalam mengajar agar hasil belajar dapat tercapai. Dalam hal ini, peneliti melakukan refleksi dalam hal 1) refleksi aktivitas pembelajaran yaitu mengevaluasi kembali aktivitas pembelajaran yang dilakukan dan menilai seberapa efektif aktivitas tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran; dan 2) refleksi evaluasi hasil belajar yaitu menganalisis kembali hasil evaluasi siswa dan menilai seberapa baik metodenya dalam menilai hasil belajar siswa.

Secara umum, berikut adalah tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan PTK yang peneliti lakukan:

1. Identifikasi masalah: peneliti mengidentifikasi permasalahan yang mucul dalam proses pembelajaran dan memilih masalah yang akan diteliti dalam penelitian yaitu rendahnya hasil belajar siswa.
2. Perencanaan: peneliti menyusun rencana aksi yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan yaitu peningkatan hasil belajar siswa.
3. Tindakan: melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih, mengumpulkan data, dan melakukan analisis data untuk menemukan solusi. Peneliti melakukan perubahan dalam metode dalam mengajar sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh.
4. Evaluasi: peneliti melakukan evaluasi untuk menilai seberapa efektif perubahan yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Refleksi: peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk menilai apa yang sudah baik dan hal apa yang perlu dilakukan perbaikan.
6. Perbaikan berkelanjutan: peneliti melakukan perbaikan berkelanjutan pada metodenya dalam mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, peneliti dapat memahami masalah yang ada dalam proses pembelajaran, melakukan perubahan yang diperlukan, dan meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan melalui siklus-siklus yang dirancang dalam penelitian.

JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

Hasil Penelitian Siklus I

Melalui siklus PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan modifikasi penelitian tindakan, peneliti dapat memahami distorsi dan mencari solusi yang efektif untuk meminimalisir distorsi tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa. Permasalahan di kelas adalah terjadi ketidaksesuaian hasil belajar siswa dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75 pada penguasaan materi hukum-hukum universal (*Niyama*) yang mengatur alam semesta. Dari 18 orang siswa hanya sebanyak 10 orang (56%) yang sudah mencapai KKM. Hasil tes pada tahap pra siklus sebagaimana tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

No.	Kriteria	Nilai	Persentase
1.	Tertinggi	82	
2.	Terendah	68	
3.	Rata-Rata	73	
4.	KKM	75	
5.	Jumlah yang mencapai KKM	10	56 %
6.	Jumlah yang belum tuntas	8	44 %

Setelah dilakukan perlakuan, pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan, baik pada rata-rata nilai kelas maupun pada jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari sebelumnya pada tahap pra siklus yang hanya sebanyak 10 orang mencapai KKM, pada siklus I meningkat menjadi 12 orang siswa atau sebanyak 67% siswa secara klasikal mencapai ketuntasan. Hasil belajar pada siklus I sebagaimana tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No.	Kriteria	Nilai	Persentase
1.	Nilai Tertinggi	86	
2.	Nilai Terendah	70	
3.	Rata-Rata Nilai	76	
4.	KKM	75	
5.	Jumlah siswa yang mencapai KKM	12	67 %
6.	Jumlah siswa yang belum tuntas	6	33 %

Hasil Penelitian Siklus II

Setelah tahapan pada siklus I terlewati, peneliti memandang perlu untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya berdasarkan hasil refleksi dan juga memperhatikan ketuntasan klasikal yang masih rendah. Berdasarkan pertimbangan tersebut dilakukan siklus II sesuai dengan tahapan dalam PTK dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar juga dialami pada Siklus II. Mengacu kepada hasil refleksi dari siklus I yang kemudian dilakukan perbaikan, hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran STAD menunjukkan peningkatan yang semakin signifikan. Dari hasil tes pada akhir siklus II diperoleh data bahwa hanya terdapat 2 orang siswa yang belum tuntas dalam belajar atau sebanyak 89% siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Tabel 3 berikut ini menggambarkan hasil belajar siklus II.

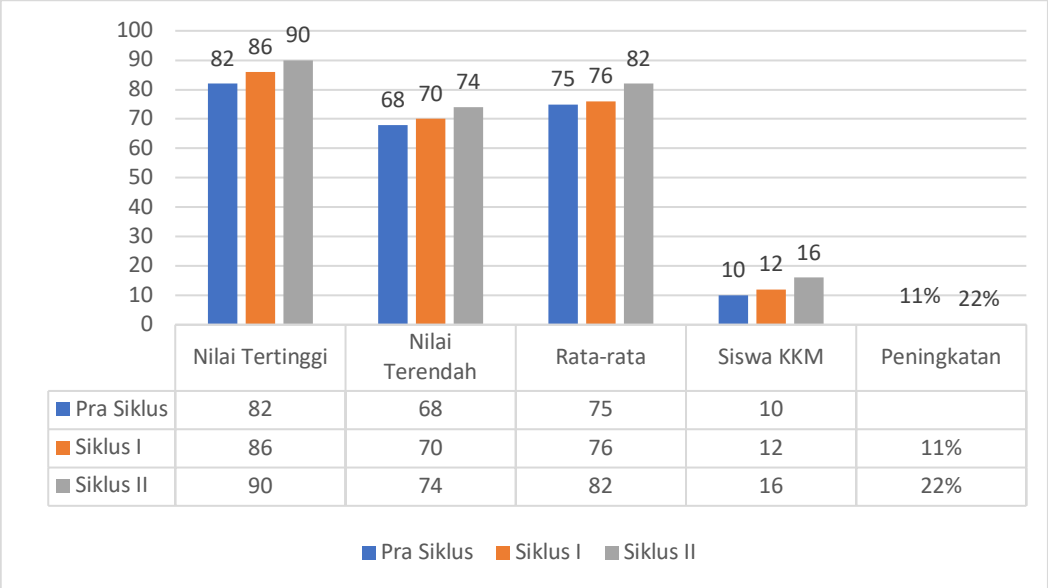
JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No.	Kriteria	Nilai	Persentase
1.	Nilai Tertinggi	90	
2.	Nilai Terendah	74	
3.	Rata-Rata Nilai	82	
4.	KKM	75	
5.	Jumlah siswa yang mencapai KKM	16	89 %
6.	Jumlah siswa yang belum tuntas	2	11 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa menggunakan penerapan STAD sangat tinggi. Tingginya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari pengaturan metode belajar yang efektif, termasuk pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu, seperti belajar melalui diskusi kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengaturan lingkungan belajar yang baik dan memotivasi juga dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi dengan memberikan umpan balik positif untuk membantu siswa mencapai tujuannya. Guru juga dapat menggunakan berbagai alat dan teknik untuk membuat proses belajar menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Penerapan model pembelajaran STAD membuat hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal ini terjadi karena siswa dapat berkolaborasi dengan siswa lain sehingga dapat membantu menguasai materi dan memperkuat pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi dan saling bertukar pikiran. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Adapun data hasil belajar secara keseluruhan ditampilkan dalam diagram 1 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar per Siklus

Berdasarkan grafik di atas terlihat peningkatan belajar siswa, baik perolehan nilai tertinggi, rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai KKM, dan persentase peningkatan hasil belajar dalam setiap siklusnya. Melihat perkembangan hasil belajar siswa yang semakin baik dan hasil refleksi yang

JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

menunjukkan bahwa interaksi dengan siswa membantu siswa untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran maka pelaksanaan penelitian dinyatakan selesai.

Pembahasan

Pembelajaran kooperatif dengan model STAD merupakan pembelajaran yang menekankan pada kelompok belajar sebagai unit utama dan memfokuskan pada tugas bersama. Tujuannya untuk membantu siswa belajar bersama dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan menggunakan STAD, siswa belajar dari satu sama lain dan memperoleh dukungan dan *feedback* dari rekan-rekan sekelompoknya. Sebaliknya, rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan pembelajaran kurang optimal diterapkan pada saat pembelajaran, karena masih menggunakan model pembelajaran langsung (Darmiyanti et al., 2021).

STAD dapat membantu siswa berkolaborasi dalam interaksi sosial, pemahaman yang lebih baik, tanggung jawab bersama, peningkatan kepercayaan diri, dan diversifikasi pendekatan belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang otpimal. Peneliti mengamati bahwa peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena beberapa alasan, yaitu adanya interaksi sosial antar siswa sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan membangun hubungan saling membantu. STAD juga dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dan memperoleh *feedback* dari rekan sekelompoknya sehingga saling membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik. Dalam STAD, siswa memiliki tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan kelompok sehingga siswa lebih memiliki motivasi untuk belajar dan bekerja keras. STAD juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dan membantu mengondisikan supaya lebih nyaman dalam mengekspresikan pendapat dan ide mereka. Selain itu, STAD memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang beragam dan mengalami pendekatan belajar yang berbeda-beda, membantu siswa menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam mempelajari materi.

Penerapan model pembelajaran STAD dimulai dengan membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang (Simaguna et al., 2020). Heterogen dalam hal ini didasarkan pada kemampuan, jenis kelamin dan budaya (Saputra, 2018). Berdasarkan pertimbangan tersebut guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok. Setiap kelompok diberikan materi pembelajaran dan tugas belajar untuk diselesaikan. Kelompok juga didorong untuk mempelajari materi pembelajaran, bekerja dalam kelompok, dan membiasakan diri dengan materi pembelajaran serta mengerjakan tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran ini, guru berperan sebagai motivator dan evaluator.

Pada pelajaran Pendidikan Agama Buddha, STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi hukum-hukum universal (*Niyama*) yang mengatur alam semesta. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku atau pengetahuan siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Puspitasari et al., (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar diartikan sebagai keputusan akhir yang digunakan sebagai tolok ukur program, yaitu keberhasilan atau kegagalan berbasis indikator-indikator dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar bisa dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa. Hasil belajar bisa dilihat dari kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas atau melakukan ujian, atau melalui observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Secara umum, hasil belajar merupakan ukuran efektivitas dari proses pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor internal siswa yang meliputi faktor biologis seperti kemampuan intelektual, motivasi, sikap, dan minat siswa terhadap mata pelajaran. Faktor berikutnya adalah lingkungan keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan tingkat ekonomi keluarga. Lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor ini meliputi kualitas

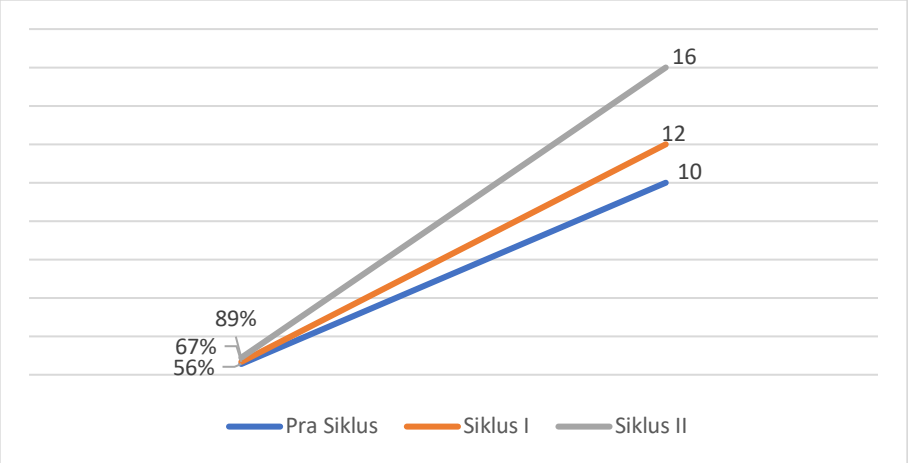
JKIP
JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/
Volume:1 No:1 Bulan: Januari 2023 : | Hal : 29-38

guru, fasilitas sekolah, budaya sekolah, dan lingkungan belajar. Faktor lain yang mempengaruhi adalah sosial eksternal yang meliputi tekanan dari lingkungan sekitar, hubungan dengan teman sebaya, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Materi hukum-hukum universal (*Niyama*) yang mengatur alam semesta memiliki karakteristik dapat diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih menyenangkan bagi siswa karena mereka dapat belajar dan berbagi pengetahuan dengan anggota kelompoknya. Ini membangun kepercayaan dengan anggota kelompok lain dan meningkatkan hasil belajar (Simaguna et al., 2020).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian hasil belajar. Pada siklus I, diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah siswa yang telah memenuhi KKM dari kondisi awal hanya 56% kemudian meningkat menjadi 67%. Dari hasil penerapan model pada siklus I ini terdapat peningkatan sebesar 11%.

PTK dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan tes hasil belajar siswa, jumlah siswa yang telah memenuhi KKM dari siklus I sebanyak 12 siswa (67%) meningkat di siklus II menjadi 16 siswa (89%) berarti ada peningkatan sebesar 22%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata dikondisi awal 74 meningkat di siklus I menjadi 76 dan meningkat lagi di siklus II menjadi 82. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM (75) dari kondisi awal hanya 56% (10 siswa) meningkat di siklus I menjadi 67% (12 siswa) dan meningkat lagi di siklus II menjadi 89% (16 siswa). Peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM dari kondisi awal ke siklus I sebesar 11% dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 22%. Grafik perkembangan peningkatan hasil belajar sebagaimana gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar di atas terlihat adanya peningkatan prestasi yang signifikan dari siklus sebelumnya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di kelas X mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha pada materi hukum-hukum universal (*Niyama*) yang mengatur alam semesta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran pendidikan Agama Buddha. Fakta ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar

siswa dari sebelum tindakan dengan hasil belajar sesudah dilakukan tindakan. Sebanyak 46% siswa sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai di bawah KKM dan meningkat menjadi 89% siswa mencapai KKM setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran STAD pada siklus II. Berdasarkan perbandingan hasil belajar antar siklus juga menunjukkan kenaikan sebesar 11% Pada siklus pertama, dan kemudian meningkat sebesar 22% pada siklus kedua.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa sangat penting dalam peningkatan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions)* merupakan salah satu metode belajar yang memfokuskan pada belajar melalui diskusi kelompok. Selain itu, kombinasi antara pemilihan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan pengaturan lingkungan belajar yang baik juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif.

REFERENSI

Darmiyanti, K. R., Astra, I. K. B., & Satyawan, I. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Sepak Sila Dalam Permainan Sepak Takraw. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, *8*(3), 136. https://doi.org/10.23887/jiku.v8i3.29826

Irma Lumongga, S., Simarmata, E. J., Mahulae, S., & Silaban, P. J. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, *5*(5), 3974–3979.

Isdayanti, R. O., Agustina, T. W., & Listiawati, M. (2022). Profil Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gender Pada Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Kelas VIII. *BioEdUIN. Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, *12*(2), 107–119. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/bioeduin/article/view/20124%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/bioeduin/article/download/20124/7633

Muminin, M. A., Suhartadi, S., & Partono, P. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Sistem Pengapian Konvensional Menggunakan Metode Pembelajaran Demonstrasi Dan Ceramah Pada Kelas XI TKR Di SMK Negeri 1 Jabon. *Jurnal Teknik Otomotif : Kajian Keilmuan Dan Pengajaran*, *5*(2), 31. https://doi.org/10.17977/um074v5i22021p31-36

Ningsih, E. D. R., & Wulandari, R. N. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 4828–4838. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073

Nugraheni, A., Kafiliani, D., Karnia, F. T., & Hajron, K. H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Kerja Kelompok. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *3*, 1675–1684. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID%0D

Puspitasari, S., Hayati, K. N., & Purwaningsih, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1252–1262. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2186

Saputra, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem di SMA Negeri 2 Maumere. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, *I*(1), 117–127.

Simaguna, L. H., Kristayulita, K., & Kurniawati, K. R. A. (2020). Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Tadris Matematika*, *3*(1), 67–76. https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.1.67-76

Sumilat, J. M., & Matutu, V. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievemen Divisions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 865–870. https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.396

Syafa'ati, J. S. N., Sucipto, S., & Roysa, M. (2021). Analisis Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(1), 122–128. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.882

Syaifudin. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 1–17.

Yuliani Sepe Wangge, N. S. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, *6*(2), 1906–19131211.